Misteri Ilmu Nafi'

Ilmu Nafi' atau ilmu yang bermanfaat merupakan sesuatu yang agung , betapa tidak orang yang memilikinya walaupun ia telah wafat, pahalanya selalu mengalir untuknya, begitu kandungan sabda nabi, begitu pula dalam Al-Qur'an surat Al-Baqoroh 269 Allah berfirman "
"Allah menganugerahkan Al-Hikmah (pengetahuan yang mendalam) kepada siapa saja (dari hambanya) yang Dia kehendaki.

Dan barang siapa telah dianugerahi Al-Hikmah, maka ia telah benar-benar dikaruniai anugerah yang banyak, dan hanya mereka yang berakal yang menyadarinya. Namun mengenai haqikat ilmu nafi', tidak semua orang mampu mengungkapkanya. Untuk itu kilas balik menuju ilmu nafi' Hujjatul Islam Al-Ghozali mengupasnya dengan tuntas. Selamat membaca !

Penerbit : DARUL HIKMAH
Jlopo - Tebel - Bareng - Jombang - Jatim Kode Pos 61474
Telp. 081 553317120 Flexi : (0321) 7174195

Misteri Ilmu Nafi'

Kilas Balik Menuju Ilmu Nafi'

ايها الولد

Al Ghozali

Judul Asli
Ayyuhal Walad

Judul Indonesia
Misteri Ilmu Nafi'

Alih Bahasa
Abu Fahdinal Husna

Editor
M. Sholehuddin Shofwan
Ibnu Shofwan

Ilustrasi Desain
Bisri Musthofa

Desain
WIY

Penerbit
Darul –Hikmah
Jlopo Tebel Bareng Jombang Jawa Timur

RENUNGAN SANTRI AL GHOZALI

Dahulu ada seorang santri yang mengabdi dan *khidmah* pada Imam Al Ghozali. Ia dengan tekun belajar dan menuntut ilmu dari beliau sehingga menguasai daqo-iqul ulum, ilmu-ilmu yang mendetail yang tidak diketahui oleh orang awam, dan memiliki kekuatan jiwa. Pada suatu hari, santri Al Ghozali ini merenung dan tafakkur akan keadaan dirinya dan menghawatirkan perilakunya. Lalu ia berkata : "Sungguh aku telah membaca bermacam-macam ilmu dan telah kucurahkan umurku untuk belajar dan menghasilkan ilmu, saat ini yang selayaknya aku ketahui adalah, ilmu yang mana yang akan bermanfaat bagiku, serta menjadi pengaring-aring di dalam kuburku, dan ilmu yang mana yang tidak bermanfaat bagiku, sehingga akan kami tinggalkan. Seperti sabda Nabi Saw.

اَللّهُمَّ اِنِّى اَعُوْذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لاَيَنْفَعُ

Ya Alloh, aku berlindung padamu dari ilmu yang tidak bermanfaat.

Pikiran-pikiran itu selalu melekat dan menghantui pada dirinya, sehingga ia menulis surat pada gurunya ,-Al Ghozali,- untuk meminta fatwa menanyakan beberapa masalah, memohon

nasehat dan do'a, sambil mengatakan : Walaupun kitab-kitab karangan guruku ,-Al Ghozali,- seperti Ihyak Ulumuddin dan lain-lainnya sudah mencakup jawaban masalah dan problemku namun yang aku inginkan agar guruku Al Ghozali menulis pada lembaran-lembaran kertas yang bisa selalu bersamaku sepanjang hidupku dan akan aku amalkan isinya sepanjang umurku, Insya Alloh.

Kemudian Al Ghozali menulis surat sebagai jawaban atas santrinya :

Duhai anak muridku !

Semoga Alloh selalu melanggengkan-mu menjadi orang yang taat dan menjadikan-mu orang yang mengikuti perilaku kekasih-Nya, sesungguhnya penjelasan nasehatku tertulis dalam surat ini, jika dari surat ini kamu bisa mengambil suatu nasehat dan pitutur, nasehat apa yang kamu butuhkan ?

Dan jika dari surat ini kamu tidak bisa mengambil nasehat, maka ucapkan padaku : Apa yang telah kamu hasilkan dimasa-masa yang telah lewat ?

Duhai anak muridku !

Sebagian dari yang dinasehatkan Rosululloh pada UmatNya, yaitu ucapan beliau :

عَلاَمَةُ إِعْرَاضِ اللهِ عَنِ الْعَبْدِ اشْتِغَالُهُ بِمَا لاَيَعْنِيْه, وَإِنْ امرأً ذَهَبَتْ ساعةً مِنْ عَمْرِهِ فِىغَيْرِ مَا خُلِقَ لَهُ مِنَ الْعِبَادَةِ لَحَدِيْرِ أَنْ تَطَوَّلَ عَلَيْهِ حَسَرَتِه, وَمَنْ حَاوَزَ الاَرْبَعِيْنَ وَلَمْ يَغْلِبْ خَيْرُهُ عَلَى شَرِّهِ فَلْيَتَجَهَّزْ إِلَىالنَّارِ

"Tanda berpalingnya Alloh dari hambanya adalah, jika ia ketungkul dan sibuk melakukan sesuatu yang tidak bermanfaat, dan sesungguhnya orang yang kehilangan waktu dari umurnya untuk selainnya beribadah, tentu patut baginya selamanya menyesal, barang siapa umurnya telah melebihi 40 tahun, namun amal kebaikannya terkalahkan oleh amal kejelekannya maka bersiap-siaplah untuk masuk neraka".

Di dalam nasehat ini telah mencukupi bagi ahli ilmu.

Duhai anak muridku !

Memberi nasehat itu mudah, yang sulit adalah menerimanya karena nasehat bagi orang yang menuruti nafsunya, itu terasa pahit, sebab justru perkara yang dilarang itu yang disenangi dalam hatinya. Terlebih bagi mereka yang

tholabul ilmi hanya untuk pengetahuan, dan sibuk untuk keenakan diri dan keindahan dunia, mereka menyangka bahwa ilmu tanpa amal akan menjadi sebab keselamatan dan kebahagiaannya, dan mereka menyangka bahwa ilmu itu tidak membutuhkan amal. Yang demikian itu adalah I'tiqodnya kaum falasiah *"subhanallah"*. Orang yang *maghrur* terbujuk itu tidak tahu ketika ia menghasilkan ilmu tanpa diamalkan hal itu akan menjadi hujjah yang sangat kuat yang sangat membahayakan dirinya. Rosululloh bersabda :

أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَالِمٌ لَمْ يَنْفَعْهُ اللهِ بِعِلْمِهِ

"Manusia yang paling berat mendapatkan siksa di hari qiyamat, yaitu orang yang mempunyai ilmu, yang Alloh tidak memberi manfaat atas ilmunya".

Diriwayatkan wali Junaid Al Baghdadi ,- *semoga Allah mensucikan hatinya,-* diimpikan setelah wafatnya, lalu ditanyakan padanya. "Bagaimana kabarmu wahai Abdul Qosim ? Beliau menjawab : "Telah binasa ibarat-ibarat itu, dan telah rusak isyaroh-isyaroh itu, tidak manfaat bagiku kecuali rokaat-rokaat di tengah malam".

Duhai anak muridku !

Janganlah kamu menjadi anak yang *muflis* (merugi dalam amal dan sepi dalam perbuatan). Yakinlah ilmu tanpa amal tidak akan bisa memberi manfaat, hal itu seperti seorang laki-laki di tengah hutan sambil membawa sepuluh pedang Hindia dan membawa beberapa tombak dan ia seorang yang pemberani dan ahli pedang. Kemudian ia sergap harimau yang besar dan menakutkan. Apa yang kamu sangka ? Apakah pedang dan tombak itu bisa menolak kebuasan harimau tanpa digunakan dan dipukulkan ? Tentu alat-alat itu tidak bisa bermanfaat kecuali digerakkan dan dipukulkan. Begitu juga jika ada orang yang membaca masalah ilmiah dan mendalaminya dengan tekun selama 1000 tahun, tetapi tidak mengamalkannya, maka semua itu tidak akan memberi faidah. Kecuali dengan diamalkan. Begitu juga orang yang tubuhnya panas terkena penyakit kuning, yang obatnya dengan daun *sakanjabin* dan *kaskab*, kesembuhan tidak akan berhasil kecuali dengan menelannya.

Kemudian Al Ghozali mengungkapkan sebuah bait dengan bahasa Persia :

كَرَمَى دُوْهَزَارِ رِطْلٍ هَمِّى يُمَائِى ۞ تَامِى نَخُوْرِى نَبَاشَدْتُ شِيْدَائِى

Bait ini diterjemahkan oleh syekh Muhammad Amin Al Kurdiy dalam bahasa Arab.

لَوْ كِلْتَ أَلْفَى رِطْلِ حَمْرٍ لَمْ تَكُنْ ۞ لِتَصِيْرَ نُشُوْئًا إِذَا لَمْ تَشْرَبْ

Jika engkau menakar 2000 kati arak, hal itu tidak akan menjadikanmu mabuk kecuali dengan meminumnya.

Apabila kamu telah membaca ilmu selama 100 tahun dan mengumpulkan 1000 kitab, hal itu tidak akan mendapat cawisan rohmat Alloh kecuali dengan mengamalkan. Dan sesungguhnya tidak akan bermanfaat bagi manusia kecuali yang dilakukannya. "Barang siapa yang hendak berharap bertemu rohmat Alloh maka hendaknya beramal sholeh". "Sebagai balasan atas apa yang mereka perbuat". Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal sholeh, bagi mereka surga Firdaus sebagai tempat yang abadi

Apa yang kamu katakan tentang hadits ini, "Islam dibangun atas lima perkara : Bersaksi tidak ada Tuhan selain Alloh dan sesungguhnya Nabi Muhammad itu pesuruh Alloh, mendirikan sholat melaksanakan zakat, puasa Romadhon dan haji ke Baitulloh bagi yang telah mampu".

Pengertian iman yaitu mengucapkan dengan lisan membenarkan dalam hati serta mengamalkan dengan anggota lahir. Sedang bukti perwujudan yang berupa amal itu sangat banyak yang tak terhitung. Walaupun seorang hamba dapat masuk surga sebab fadhol dan karom – *anugerah dan keramahan Allah-* tetapi setelah melakukan taat dan ibadah padanya. Karena sesungguhnya rohmat Alloh itu dekat dengan orang yang berbuat baik.

Jika ditanya : Apakah bisa sampai ke surga hanya dengan iman dan amal ? Saya jawab Bisa. Namun kapan sampainya ? dan berapa banyak *'aqobah – jalan terjal nan sulit* - yang harus ditempuh hingga sampai ? Sedang permulaan dari jalan terjal adalah jalan terjalnya iman, apakah mereka bisa selamat dari terlepasnya iman ? Dan ketika sampai apakah tergolong orang yang *rugi* dan *muflis* ? Wali Alloh Hasan Al Bashri mengatakan : Besok di hari kiamat Alloh mengatakan kepada semua hambanya : Wahai hambaku ! Masuklah ke surga dengan rahmatku, dan bagilah kenikmatan surga sesuai dengan amalmu".

Duhai anak muridku !

Selama kamu tidak beramal maka kamu tidak akan mendapatkan pahala.Diceritakan ada seorang laki-laki dari Bani Israil. Ia tekun beribadah kepada Alloh selama 70 tahun. Alloh kemudian menampakkan pahalanya kepada para Malaikat. Kemudian Alloh mengutus Malaikat untuk mendatangi laki-laki tersebut dan mengatakan padanya : Bahwa ia beserta ketekunannya ibadah selama 70 tahun, tidak pantas masuk surga. Ketika mendengar hal itu, ketika mendengar hal itu *'abid – orang yang ahli ibadah* – tadi berkata. Saya diciptakan oleh Alloh untuk beribadah bukan untuk masuk surga. Sudah sepantasnyalah bagiku untuk menyembahnya. Ketika Malaikat itu kembali ia berkata : Wahai Tuhanku ! engkau lebih mengetahui apa yang telah terucap, kemudian Alloh berkata : Ketika Ahli ibadah itu tidak berpaling dari menyembahku, maka aku dengan sifat kemurahanku, tidak berpaling darinya. Saksikanlah wahai para Malaikatku, sesungguhnya aku telah mengampuni segala dosanya.
Rosululloh bersabda :

حَاسِبُوْا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوْا وَزَنُوْا أَعْمَالَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُوْزِنُوْا

Hisablah ! –teliti dan hitunglah- diri kalian sebelum dihisap di hari (qiamat). Timbanglah amal-amal kalian sebelum ditimbang (di hari qiamat).

Sayidina Ali Ra berkata :

مَنْ ظَنَّ أَنَّهُ بِدُوْنِ الْجَهْدِ يَصِلُ فَهُوَ مُتَّصِنْ وَمَنْ ظَنَّ أَنَّهُ بِبَذْلِ الْجَهْدِ يَصِلْ فَهُوَ مُسْتَغِنٌّ

*Barang siapa menyangka bahwa sesuatu tanpa **ijtihad ,-usaha dan sungguh-,** berhasil, maka ia orang yang berangan-angan. Dan barang siapa yang menyangka sesuatu dengan melakukan ijtihad ini bisa berhasil maka ia orang yang kaya".*

Wali Alloh Hasan Bashri berkata :

طَلَبُ الْجَنَّة بِلاَعَمَلٍ ذَنْبٍ مِنَ الذُّنُوْبِ وَقَالَ :
عَلاَمَةُ الْحَقِيْقَة تَرْكُ مُلاَحَظَةِ الْعَمَلِ لاَتَرْكِ الْعَمَلِ

*Mencari surga tanpa disertai amal adalah dosa dari beberapa dosa. Dan beliau berkata : Tanda-tanda **haqiqot** yaitu meninggalkan menganggap amal (yang telah dilakukan), bukan meninggalkan amal".*

Rosululloh Saw. Bersabda :

اَلْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْأَحْمَقُ مَنْ اَتَّبَعَ هَوَاهُ وَتَمَنَّى عَلَى اللهِ تَعَالَى الأَمَانِى

Orang yang pandai yaitu orang yang melakukan agama, dan beramal untuk kehidupan setelah mati. Sedang orang yang bodoh dan dungu yaitu orang yang menuruti hawa nafsunya dan berangan-angan pada Alloh dengan bermacam-macam angan-angan.

Duhai anak muridku !

Berapa banyak malam engkau tidak tidur untuk ***tikrorul ilmu*** *,-mengulangi mempelajari ilmu,- dan* ***muthola'ah*** kitab dan engkau tahan keinginanmu untuk tidur ? Saya tidak tahu apa tujuanmu ? Jika tujuanmu untuk memperoleh dan mengumpulkan harta dunia, menghasilkan pangkat serta untuk mengunggguli/mengalahkan teman-temanmu, sungguh merugi dirimu, sungguh merugi dirimu. Jika tujuanmu untuk ***ihya-issyari'atinnabi*** *,-menghidupkan ajaran nabi,-* membersihkan akhlaq budimu serta memerangi nafsumu yang selalu mengajak berbuat kejelekan sungguh beruntung dirimu sungguh beruntung dirimu. Sungguh tepat yang dikatakan Ulama dalam sya'irnya :

سَهَرُ الْعُيُوْنِ لِغَيْرِ وَجْهِكَ ضَائِعٌ ❁ وَبُكَاؤُ هُنَّ لِغَيْرِ فَقْدِكَ بَاطِلٌ

Tidak tidurnya mata untuk mencari selain keridhoanmu adalah sia-sia. Menangisnya mata karena selain kehilangan-Mu (Alloh) adalah tidak berguna.

Duhai anak muridku !

Hiduplah sesukamu, karena dirimu akan mati, dan cintailah apa yang kamu kehendaki karena dirimu akan berpisah darinya, berbuatlah apa yang kamu kehendaki, karena dirimu akan mendapat balasannya.

Duhai anak muridku !

Apa yang kamu hasilkan dari belajar ilmu kalam, perdebatan, pengobatan, pembukuan, syi'ir-syi'ir, perbintangan, nahwu dan shorof, selain menyia-nyiakan umur untuk selainnya Alloh yang agung, sesungguhnya aku telah melihat di dalam kitab ***Injil*** Nabi Isa 'alaihissalam : Ketika mayit diletakkan di atas keranda sampai diletakkan di pinggir kubur, Alloh dengan sifat ***'a'zhomnya,-*** *keagungannya,-* menanyakan 40 pertanyaan. Yang pertama Alloh mengatakan : Wahai hambaku ! Telah engkau sucikan dirimu bertahun-tahun dari pandangan makhluq, dan

sedikitpun tidak kau sucikan dirimu dari pandanganKu, setiap hari Alloh melihat hatimu sambil berkata : Kau beramal untuk selain ridhoku, kau menghawatirkan dan meragukan kebahagiaanku, apakah kau tuli dan tidak bisa mendengar ?

Duhai anak muridku !

Ketahuilah ! Bahwa ilmu yang tidak menjauhkanmu dari ma'siat dan tidak mendorongmu melakukan taat, besok di hari qiamat tidak akan menjauhkanmu dari neraka Jahannam. Jika kamu sekarang tidak beramal dengan ilmumu, dan tidak memperbaiki kesalahanmu di masa yang telah lewat, besok pada hari qiamat kamu akan mengatakan : Ya Alloh kembalikanlah diriku ke dunia supaya aku bisa beramal sholeh, dan akan diucapkan padamu : Hai orang yang dungu ! Kamu telah datang dari dunia".

Duhai anak muridku !

Ilmu tanpa disertai amal adalah gila, amal tanpa ilmu adalah tidak ***wujud*** *,-tidak sah menurut syari'ah,-*

Duhai anak muridku !

Jadikanlah ***himmah*** *,-keinginanmu yang luhur,-* dalam roh ***hazimah*** dalam diri dan kematian dalam badan, karena tempat istirahatmu adalah kubur dan ahli kubur selalu menantimu setiap saat. Kapan dirimu sampai padanya ? Dan takutlah kamu jika sampai pada alam kubur tanpa membawa bekal. Sahabat Abu Bakar Ra berkata : "Jasad manusia itu seperti sangkar burung atau kandang hewan, maka berfikirlah tentang dirimu, termasuk yang manakah dirimu itu ? Jika dirimu termasuk ***ath thuyur al 'ulwiyyah*** *,-burung-burung yang tinggi,-* maka ketika mendengar panggilan Alloh : Wahai nafsu ***muthma'innah !*** Kembalilah kamu kepada Tuhanmu ! Lantas kamu terbang tinggi sampai akhirnya duduk bersimpuh di surga yang luhur. Seperti yang diucapkan Rosululloh Saw "***Arsy*** nya Alloh yang rohman ,-pengasih,- bergetar dengan dahsyat karena kematian sahabat Sa'ad bin Mu'adz".

Dan hanya kepada Alloh tempat berlindung. Jika kamu termasuk *golongan hewan* seperti dawuhnya Alloh : "*Mereka seperti binatang bahkan lebih sesat", janganlah kamu merasa aman pindah dari dunia ke jurang.*

Diceritakan bahwa wali Alloh Hasan Al Bashri, suatu ketika diberi minuman yang sangat dingin, ketika beliau memegang gelasnya beliau langsung pingsan dan gelas itu terjatuh dari genggaman tangannya dan ketika siuman beliau ditanya :
Apa yang terjadi pada dirimu wahai Abu Sa'id ?
Beliau menjawab :
Aku teringat keinginan penduduk neraka ketika berkata pada penduduk surga :
Berikanlah kami air atau sesuatu yang telah dirizkikan oleh Alloh padamu.

Duhai anak muridku !

Jika ilmu tanpa amal sudah cukup bagi dirimu dan kamu tidak membutuhkan amal, selain ilmu niscaya panggilan Alloh : "Adakah orang-orang yang berdo'a ? Adakah orang yang membaca istighfar ? Adakah orang-orang yang bertaubat ?" Adalah sia-sia tanpa faidah.

Diceritakan ada sekelompok sahabat Nabi yang mengungkapkan keadaan Abdulloh bin Umar, pada Rosululloh lalu beliau berkata : Sebaik-baik laki-laki adalah Ibnu Umar, jika melakukan sholat malam". Dan beliau berkata pada seorang sahabatnya.

يَافُلَانُ لَاتُكَثِّرُ النَّوْمَ بِاللَّيْلِ فَإِنَّ كَثْرَةُ النَّوْمِ بِاللَّيْلِ يَدْعُوْا صَاحِبَهُ فَقِيْرًا يَوْمَ الْقِيَامَةَ

"Hai fulan jangan banyak tidur di waktu malam, karena banyak tidur di waktu malam menyebabkan pelakunya faqir di hari qiyamat".

Duhai anak muridku !

Dawuhnya Alloh : "Dan di waktu malam bertahajjudlah sebagai kesunahan bagimu" adalah perintah. Dan firman Alloh "Dan di waktu sahur mereka membaca istighfar" adalah syukur. Sedang firman Alloh "Dan orang-orang yang membaca istighfar di waktu sahur" adalah dzikir. Rosululloh Saw bersabda : Ada 3 suara yang disenangi Alloh, suara ayam jago, suara orang yang membaca Al Qur'an, dan suara orang yang membaca istighfar di waktu sahur".

Wali Alloh Sufyan Ats Tsauri ,-semoga rohmat Alloh tercurahkan padanya,- berkata : Sesungguhnya Alloh ta'ala menjadikan angin yang bertiup di waktu sahur, yang membawa *dzikir dan istighfar* pada Al Malikil Jabbaar ,-Alloh yang merajai dan memaksa,-.

Wali Alloh Sufyan Ats Tsauri berkata : Jika awal malam telah tiba terdengar panggilan dari bawah 'arsy : Ingatlah ! : Hendaklah bangun wahai ***Al 'Abidun*** *,-orang yang ahli ibadah,-* Kemudian mereka bangun dan melakukan sholat malam, hendaklah bangun wahai ***Al Qonitun*** *,-orang-orang yang taat berbakti,-* kemudian mereka bangun, dan melakukan sholat waktu sahur. Dan ketika waktu sahur terdengar panggilan : Hendaklah bangun wahai ***Al Mustaghfirun !*** *,-orang yang memohon ampunan,-* lalu mereka bangun dan membaca istighfar, dan ketika fajar telah terbit terdengar panggilan dari bawah 'arsy : Hendaklah bangun wahai ***Al Ghofilun !*** *,-orang yang lupa,-* lalu mereka bangun dari tempat tidurnya seperti orang mati yang dibangunkan dari kuburnya".

Duhai anak muridku !

Diriwayatkan dari wasiat Lukman Hakim pada anaknya, beliau berkata : "Wahai anakku janganlah *ayam jago* lebih pintar darimu, ayam jago itu berkokok di waktu sahur, sedang dirimu terlelap tidur". Sungguh indah apa yang diucapkan seorang Ulama' dalam syairnya :

لَقَدْ هَتَفَتْ فِى جُنْحِ اللَّيْلِ حَمَامَةٌ ۞ عَلَى فُنٍّ وَهَنَا وَإِنِّى لِنَائِمٌ
كَذَبْتُ وَبَيْتِ اللهِ لَوْكُنْتُ عَاشِقًا ۞ لِمَا سَبَقَتْنِى بِالْبُكَاءِ حَمَائِمِ
وَأَزْعَمُ أَنِّى هَائِمٌ ذُوْ صَابَةٍ ۞ لِرَبِّى فَلاَ أَبْكَى وَتَبَكَّى الْبَهَائِمُ

Di tengah malam sungguh burung merpati telah bersuara atas kesenangan dan kesusahan sedang diriku terlelap tidur. Demi Alloh, aku telah berdusta jika aku seorang yang rindu pada (Alloh) tentunya merpati-merpati itu tidak mendahuluiku menangis. Aku menyangka, sesungguhnya aku orang yang bingung, aku orang yang bisa mencucurkan air mata karena ma'siat pada Tuhan, kenapa aku tidak menangis, sedang binatang-binatang itu menangis di waktu malam.

Duhai anak muridku !

Pokok dari segala ilmu adalah jika dirimu mengetahui haqiqot *taat* dan *ibadah*. Apakah sebenarnya haqiqot keduanya ? Ketahuilah ! Bahwa taat dan ibadah itu ***harus mutabrotus syar'i****,- mengikuti jalan yang telah digariskan Alloh dan Rosulnya,-* di dalam semua perintah, larangan, ucapan dan perbuatan. Maksudnya setiap yang dilakukan, diucapkan dan yang ditinggalkan harus mengikuti syara'. Seperti jika dirimu puasa pada waktu *yaumul 'id, hari-hari tasyriq*, maka kamu termasuk orang yang maksiat atau dirimu

melakukan sholat dengan pakaian ghosoban, walaupun bentuknya berupa ibadah namun kamu mendapat dosa.

Duhai anak muridku !

Ketahuilah bahwa ucapan yang tidak terkontrol hati yang tertutup dan terpenuhi ***ghoflah*** *,-lupa dari Tuhan,-* dan bahwa nafsu adalah ***alamatusysyaqowah*** *,-tanda-tanda celaka,-* Jika kamu tidak mampu membunuh nafsumu dengan melakukan mujahadah yang sebenarnya, maka hatimu tidak akan hidup dengan penuh ***anwarul ma'rifat*** *,-cahaya ma'rifat,-.*

Duhai anak muridku !

Ketahuilah ! Sebagian dari masalah yang kau tanyakan padaku, adalah tidak mungkin dijawabnya dengan tulisan dan ucapan. Jika dirimu telah mengalami keadaan tersebut, maka dirimu akan mengetahui haqiqot permasalahan tersebut. Jika belum pernah mengalaminya, maka mengetahui hal tersebut adalah tidak mungkin, karena masalah tersebut termasuk perkara ***dzauqiyyah*** *,-perkara yang hanya diketahui haqiqotnya dengan dirasakan,-.* Dan semua yang bersifat dauqiyah tidak mungkin bisa disifatinya dengan ucapan, seperti manisnya manisan dan

pahitnya sesuatu yang pahit, dirimu tidak akan mengetahui kecuali dengan merasakannya.

Diceritakan ada seorang yang impotensi mengirim surat pada sahabatnya, yang isinya menanyakan bagaimana kenikmatan yang sebenarnya orang yang melakukan *bersetubuh dengan istrinya*. Kemudian sahabatnya menulis surat jawaban yang isinya : "Hai sahabatku sesungguhnya aku menyangka dirimu hanya orang impoten, dan sekarang aku tahu bahwa selain dirimu itu impoten juga bodoh dan dungu, karena nikmatnya tubuh itu bersifat dzauqiyyah, jika engkau telah mengalaminya maka akan mengetahuinya. Dan jika belum mengalaminya maka tidak akan mungkin mensifatinya dengan ucapan dan tulisan".

Duhai anak muridku !

Sebagian masalah yang engkau tanyakan adalah bersifat dzauqiyyah, dan sebagian lainnya yang mungkin aku jawab telah aku sebutkan di dalam kitab Ihya' 'Ulumuddin atau lainnya. Dan aku sebutkan dalam suratku ini sari-sarinya, kemudian saya berkata.

Diwajibkan bagi seorang ***salik*** *,-orang yang menempuh jalan ma'rifat billah,-* 4 perkara :

Pertama :

Harus memiliki ***I'tiqodun shohihun*** *,-keyakinan hati yang benar,-* yang di dalamnya tidak terdapat bid'ah.

Kedua :

Harus melakukan ***taubatan nasuha***, yang setelahnya tidak kembali melakukan kesalahan.

Ketiga :

Harus melakukan ***Istirdho' al khusum*** *,-meminta keridhoan musuh,-* sehingga tidak ada hak bagi orang lain atas dirinya.

Keempat :

Harus ***tahsilul 'ilmissyari'ah*** *(menghasilkan ilmu syari'ah)* sekiranya mencukupi untuk menjalankan perintah-perintah Alloh, dan ilmu-ilmu yang lain yang menjadi sebabnya alamat.

Diceritakan, bahwa wali Alloh Imam Syibli pernah berkhidmah (mengabdi) pada 400 guru, dan beliau mengatakan : "Aku telah membaca 4000 hadits yang ku amalkan, karena setelah aku melakukan ***ta'aamul*** *,-angan-angan dan berfikir,-* maka aku menemukan keselamatan diriku dalam satu hadits tersebut, sedangkan hadits itu adalah perkataan Rosululloh pada seorang sahabatnya.

اعْمَلْ لِدُنْيَاكَ بِقَدْرِ مَقَامِكَ فِيْهَا وَاعْمَلْ لِأَخِرَتِكَ بِقَدْرِ بَقَائِكَ فِيْهَا وَاعْمَلِ اللهَ بِقَدْرِ حَاجَاتِكَ إِلَيْهِ وَاعْمَلِ لِلنَّارِ بِقَدْرِ صُبْرِكَ عَلَيْهَا

"Bekerjalah untuk duniamu, sesuai lamanya engkau bertempat tinggal di dalamnya, dan beramallah untuk akhiratmu sesuai keabadianmu di dalamnya, dan beramallah untuk Alloh sesuai kebutuhanmu padaNya, dan beramallah karena neraka sesuai kemampuanmu menahan panasnya".

Duhai anak muridku !

Ketika dirimu mengerti makna hadits tersebut, maka dirimu tidak membutuhkan ilmu yang banyak, dan renungkanlah hikayat yang lain, yaitu :

"Bahwa wali Alloh Syafiq Al Balkhi, suatu hari bertanya kepada santrinya yang bernama Hatim Al Ashom :

Kamu telah menemaniku selama 30 tahun, apa yang telah kamu hasilkan ?

Hatim menjawab :

"Aku telah menghasilkan 8 faidah dari ilmu, dan hal itu sudah mencukupi bagiku, karena sesungguhnya aku berharap keselamatanku di dalam 8 faidah tersebut.

Lalu Syafiq Al Balkhi bertanya :

"Apakah 8 faidah tersebut ?

Hatim Al Ashom menjawab :

Faidah pertama :

Aku telah melihat semua makhluq, setiap dari mereka memiliki ***mahbub*** kekasih, yang dicintai dan dirindukan, sebagian dari kekasih itu ada yang menemaninya hanya sampai ketika sakit menjelang ajal, sebagian dari kekasih itu ada yang mengantarkan sampai di pinggir kubur, kemudian kembali dan meninggalkannya dalam kesepian dan kesendirian, dan tidak ada seorang pun yang menyertainya masuk di dalam kubur.

Lalu aku berfikir dan berkata : Sebaik-baik kekasih adalah yang bisa ikut masuk di dalam kubur dan menjadi pengaring-aring disana, dan aku tidak menemukannya kecuali ***al a'maalussholihah*** *(amal-amal yang baik)*, maka aku menjadikannya sebagai kekasih agar bisa menjadi lampu penerang di dalam kuburku serta selalu akan menjadi penentram yang tidak akan meninggalkanku seorang diri.

Faidah kedua :

"Aku telah melihat semua makhluq mengikuti hawa nafsu dan kesenangannya, lalu aku ***ta'ammul*** *(angan-angan dan memikirkan)* dawuhnya Alloh : Sedangkan orang yang takut pada Tuhannya dan mencegah dari hawa nafsu, maka sesungguhnya surga adalah tempatnya".

Aku yakin Al Qur'an adalah haq dan benar, kemudian diriku dengan segera melawan nafsuku dan dengan segera melawan nafsuku dan dengan sekuat tenaga memerangi dan mencegah kesenangannya, sehingga nafsuku ridho dan menurut untuk taat kepada Alloh.

Faidah ketiga :

"Aku telah melihat tiap-tiap manusia berusaha mengumpulkan harta dunia dan menyimpannya, lalu aku merenungkan dawuhnya Alloh : Sesuatu yang ada di sisimu akan habis, dan sesuatu yang di sisi Alloh itu kekal abadi".

Kemudian aku menyerahkan semua harta yang telah aku hasilkan untuk memperoleh keridhoan Alloh, lalu aku bagikan pada orang-orang miskin sebagai simpananku di sisi Alloh.

Faidah keempat :

"Aku telah melihat sebagian manusia beranggapan bahwa kemuliaan dan keluhuran itu di tengah banyaknya kaum dan keluarga, sebagian yang lain beranggapan bahwa kemuliaan dan keluhuran itu di dalam banyaknya harta benda dan keturunan, lalu bisa membanggakannya, sebagian yang lain beranggapan bahwa kemuliaan itu jika bisa

menggosob harta orang lain, berbuat zholim/aniaya, dan melakukan pembunuhan, sebagian yang lain di dalam merusak harta hidup mewah dan berfoya-foya.

Lalu aku merenungkan dawuhnya Alloh : "Sesungguhnya paling mulyanya orang disisi Alloh adalah orang yang paling taqwa". Lalu aku memilih taqwa (melakukan perintah Alloh dan menjauhi larangannya) dan aku berkeyakinan bahwa Al Qur'an adalah haq dan benar, sedangkan persangkaan dan anggapan mereka semua adalah batal dan menyimpang.

Faidah kelima :

"Aku melihat sebagian manusia mencela dan menggunjing pada yang lain, dan aku menemukan penyebabnya adalah ***hasud*** *(kedengkian)* dalam harta, pangkat dan ilmu.

Lalu aku merenungkan dawuhnya Alloh : "*Aku telah membagi di antara mereka penghidupan dunia*".

Maka aku mengetahui bahwa penghidupan dunia adalah dari Alloh sejak zaman azali, maka aku tidak hasud pada seseorang dan aku ridho dengan ***qismatillah*** *(pembagian Alloh).*

Faidah keenam :

"Aku telah melihat sebagian manusia saling bermusuhan dengan yang lain karena suatu tujuan dan sebab.

Lalu aku merenungkan dawuhnya Alloh : "*Sesungguhnya setan bagi kalian adalah musuh, maka jadikanlah setan sebagai musuh*".

Maka aku mengetahui bahwa manusia tidak boleh bermusuhan dengan yang lain selain dengan setan.

Faidah ketujuh :

"Aku telah melihat setiap manusia berusaha dengan sungguh-sungguh dan mereka bekerja dengan keras untuk memperoleh makan dan mata pencaharian hingga ada yang terjatuh dalam ***syubhat*** *(perkara yang tidak jelas halal dan haromnya)* dan terjatuh dalam keharaman, menghinakan diri dan mengurangi derajatnya.

Lalu aku merenungkan dawuhnya Alloh : "*Tiada satupun hewan di muka bumi, kecuali Alloh telah menanggung rizqinya*".

Maka aku mengetahui bahwa rizqiku telah ditanggung oleh Alloh, lalu aku mencurahkan waktuku untuk beribadah dan kuputuskan harapanku dari selain Alloh.

Faidah kedelapan :

"Aku melihat setiap orang ***I'timad*** *(mengandalkan)* dengan sesuatu selain Alloh, sebagian dari mereka mengandalkan dirham dan dinar, sebagian yang lain mengandalkan harta dan kekuasaan, sebagian lagi mengandalkan pada pekerjaan dan keahlian, sebagian yang lain mengandalkan makhluq sesamanya.

Lalu aku merenungkan dawuhnya Alloh : "Barang siapa yang ***tawakkal*** *(berserah diri)* pada Alloh, maka Alloh akan mencukupinya, sesungguhnya Alloh yang membuat sampai perkaranya, dan Alloh telah menjadikan atas qodho' (ketentuan) setiap perkara".
Maka aku berserah diri pada Alloh dzat yang mencukupiku, dan sebaik-baiknya dzat yang dipasrahi.

Kemudian wali Alloh Syafiq Al Balkhi berkata kepada muridnya Hatim Al Ashom : "Semoga Alloh memberimu taufiq, aku telah melihat seluruh isi kitab Taurot, Zabur, Injil dan Al Qur'an, dan aku menemukan keempat kitab tersebut isi pokoknya adalah delapan faidah tadi, barang siapa yang telah mengamalkan delapan faidah tersebut maka ia telah mengamalkan empat kitab itu".

Duhai anak muridku !

Engkau telah mengetahui dua cerita tersebut, sesungguhnya kamu tidak butuh memperbanyak ilmu dan sekarang akan aku jelaskan padamu sesuatu yang wajib bagi ***salik sabilil haq*** *(orang yang menempuh jalan kebenaran)* :

Ketahuilah ! Wajib bagi salik memiliki guru yang ***mursyidun murobbin*** *(menunjukkan dan mendidik)* yang mengeluarkan akhlaq tercela diganti dengan lantaran ***tarbiah*** *(pendidikan)* nya. Sedang makna tarbiah itu menyerupai pekerjaan petani yang mencabuti menghilangkan duri, dan mencabuti tumbuhan pengganggu, supaya tanamannya bagus dan sempurna hasilnya. Seorang salik harus memiliki guru yang mengajarkan adab dan menunjukkan pada jalan kebenaran, karena Alloh telah mengutus Rosul bagi para hambanya, yang menunjukkan pada jalan Alloh. Dan ketika Rosululloh wafat maka Alloh menjadikan beberapa kholifah sebagai penggantinya, sehingga mereka menunjukkan pada jalan Alloh.

Syarat seorang guru yang bisa mengganti Rosululloh, yaitu seorang yang 'alim (berilmu) tetapi tidak setiap orang 'alim bisa menggantikannya.

Dan aku akan menjelaskan padamu tanda-tanda guru yang patut mengganti Rosululloh secara global, sehingga tidak setiap orang mengaku sebagai mursyid.

Kemudian aku berkata : "Barang siapa yang berpaling dari ***hubbud dun-ya wal jah*** *(cinta dunia dan pangkat)* dan ia telah mengikuti seorang yang ***bashir*** *(memiliki penglihatan hati)* yang tasalsul sampai Rosululloh, berperilaku bagus, dan riyadhoh dengan makan, ucapan dan minuman yang sedikit, memperbanyak melakukan sholat, shodaqoh dan puasa. Maka ***mutaba'ah*** *(mengikuti)* guru yang memiliki sifat-sifat tersebut akan menjadikan akhlaq bagusnya bisa menjadi ***siroh*** *(suri tauladan bagi muridnya)*. Seperti memiliki sifat sabar, melakukan sholat, syukur tawakkal, yaqin, qona'ah, ketenangan jiwa, bijaksana, jujur, haya' wafa' (menepati janji) waqor dan sukun (ketenangan dalam berbuat), tidak tergesa-gesa dan sifat-sifat terpuji lainnya. Maka guru yang seperti itu *ibarat* ***anwaarunnabi*** *(cahaya nabi Muhammad)* yang patut diikuti, namun wujudnya sangat langka.

Seseorang yang diberi pertolongan memperoleh guru yang mursyid dan diterima menjadi muridnya, maka ia harus

menghormatinya zhohir bathin. Sedang memulyakan secara zhohir adalah dengan tidak membantahnya, dan tidak membuat hujjah dalam setiap masalah, walaupun ia tahu kesalahannya. Dan murid itu tidak boleh meletakkan sajadah di hadapannya kecuali pada waktu sholat dan ketika selesai langsung mengangkatnya, dan tidak memperbanyak melakukan sholat sunnah di hadapannya, melakukan perintah gurunya sesuai kemampuan dan kekuatannya.

Sedang menghormati secara bathin yaitu bahwa setiap yang didengar dan diterima dari gurunya secara zhohir tidak diingkari di dalam bathin, baik di dalam ucapan atau perbuatan supaya tidak memiliki sifat munafiq. Jika ia tidak mampu melakukan hal tersebut, sebaiknya ia meninggalkan menemaninya sampai zhohir dan batinnya bisa mencocoki pada gurunya, menjauhi ***mujalasah*** *(berteman duduk)* dengan orang yang tercela akhlaqnya, supaya mempersempit wilayah setan, jin dan manusia dari serambi hatinya, sehingga dirinya bisa dibersihkan dari ***lautsusysyaithoniyah*** *(kotoran sifat setan)*, dan di dalam setiap keadaan ia lebih memilih faqir daripada kaya.

Ketahuilah ! Bahwa tashowwuf memiliki 2 khoshlah : yaitu istiqomah bersama Alloh dan sukun (tenang) dari makhluq.

Seseorang yang istiqomah bersama Alloh dan berperilaku baik dengan sesama manusia, dan bergaul dengan bijaksana maka ia adalah seorang sufi. *Istiqomah* yaitu apabila menebus kesenangan diri atas perintah Alloh.

Sedang ***husnul huluq*** *(berperilaku baik)* bersama manusia yaitu apabila dirimu tidak menyebabkan orang lain harus sesuai dengan keinginanmu, bahkan hatimu mau mengikuti keinginan mereka selama tidak bertentangan dengan syari'ah.

Sesungguhnya kamu telah bertanya padaku tentang ***ubudiyyah*** *(haqiqot menyembah Alloh)* yang mencakup tiga perkara :

Pertama : Menjaga perkara syari'at
Kedua : Ridho dengan qodho', qodar dan pembagian yang diberikan Alloh
Ketia : Meninggalkan ridhonya hatimu untuk mencari ridhonya Alloh

Dan kamu bertanya padaku tentang *tawakkal* yaitu apabila engkau mengkokohkan I'tiqodmu pada Alloh dalam perkara yang telah dijanjikan, maksudnya engkau meyakini bahwa

setiap sesuatu yang telah ditaqdirkan untukmu pasti akan sampai padamu, walaupun seluruh makhluq yang ada di alam ini berusaha menghalanginya, dan sesuatu yang tidak ditaqdirkan tentu tidak akan sampai padamu walaupun seluruh makhluq yang ada di alam ini menolongmu.

Engkau bertanya padaku tentang *ikhlash*, yaitu apabila semua amal perbuatanmu hanya karena Alloh, dan hatimu tidak merasa senang dengan pujian manusia serta tidak memperdulikan cela-annya.

Ketahuilah, bahwa riya' disebabkan menganggap agung terhadap makhluq, sedangkan obatnya yaitu apabila dirimu melihat dan menganggap mereka hina di bawah ***qudrotillah*** *(kekuasaan Alloh)*, seperti perkara yang tidak memiliki roh yang tidak mampu mendatangkan senang dan susah, supaya dirimu selamat dari riya'. Dan selama dirimu masih menganggap makhluq masih memiliki *qudroh* dan *irodah*, selama itu pula dirimu tidak bisa jauh dari sifat *riya'*.

Duhai anak muridku !

Yang tersisa dari permasalahan yang engkau tanyakan padaku, sebagian tertulis dalam

kitab-kitab karanganku maka carilah disana, dan menulis sebagian adalah haram. Beramallah dirimu dengan ilmu yang engkau ketahui supaya menjadi sebab ***inkisyaf*** *(terbukanya ilmu yang belum diketahui).*

Duhai anak muridku !

Setelah hari ini, janganlah dirimu bertanya padaku perkara yang ***musykil*** *(perkara yang belum jelas),* kecuali dengan ***lisanul janan*** *(bahasa hati),* karena dawuhnya Alloh : Apabila mereka bersabar, sehingga engkau (Muhammad) keluar, maka hal itu lebih baik bagi mereka.

Dan terimalah nasihat nabi Khidhir pada nabi Musa : "Janganlah engkau bertanya padaku tentang suatu perkara sampai/hingga aku ceritakan padamu tentang penjelasannya". Janganlah engkau ***isti'jal*** *(tergesa-gesa)* sehingga dirimu sampai pada saatnya untuk mengetahui. "Akan Aku (Alloh) perlihatkan pada kalian tanda-tanda kebesaran-Ku, maka janganlah tergesa-gesa".

Maka janganlah engkau bertanya padaku sebelum waktunya dan yakinilah engkau tidak akan sampai kecuali dengan menjalaninya.

"Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi kemudian mereka bisa melihat".

Duhai anak muridku !

Demi Alloh, apabila dirimu telah berjalan maka akan melihat sesuatu yang mengagumkan pada setiap tempat. Dan serahkanlah pada rohmu, karena sesungguhnya pokok dari perkara ini adalah ***badzlur ruh*** *(menyerahkan roh)* seperti yang diucapkan waliyulloh Dzunnun Al Mishriy pada seorang muridnya : *"Jika dirimu mampu menyerahkan roh maka kemarilah jika tidak mampu maka janganlah kemari".*

Duhai anak muridku !

Aku nasehatkan padamu delapan perkara dan terimalah, supaya ilmumu tidak menjadi musuh yang membahayakan dirimu pada hari qiyamah. Lakukanlah empat perkara dan tinggalkanlah empat perkara. Adapun empat perkara yang harus ditinggalkan yaitu :

Pertama :

Tidak ***munazhoroh*** *(membantah)* seseorang dalam suatu permasalahan yang dirimu mampu, dikarenakan bahayanya sangat banyak dan dosanya lebih besar daripada manfaatnya. Dikarenakan munazhoroh merupakan sumber

penyebab akhlaq tercela, seperti riya', dengki, sombong, prasangka jelek, permusuhan dan sifat-sifat tercela lainnya. Jika diantara kamu dan orang lain, atau masyarakatmu terdapat suatu pertanyaan dan kamu ingin menampakkan kebenaran, maka diperbolehkan membahas memenuhi dua tanda :

Pertama :

Jika dirimu tidak membedakan sedikitpun apakah kebenaran itu diungkapkan melalui lisanmu atau lisan orang lain.

Kedua :

Membahas di tempat yang sepi lebih menyenangkan daripada di tempat berkumpulnya manusia.

Dengarlah, akan kujelaskan padamu suatu faedah, ketahuilah bahwa menanyakan perkara yang ***musykil*** *(persoalan yang belum jelas)* itu ibarat memeriksakan sakitnya hati pada tabib, sedang menjawab permasalahan itu seperti usaha menyembuhkan penyakit. Ketahuilah, bahwa orang-orang bodoh yang sakit hatinya, dan para ulama' yang menyembuhkan, orang alim yang belum sempurna yang tidak mau diobati, dan orang alim yang sempurna itu tidak bisa mengobati setiap orang yang sakit, bahkan yang bisa disembuhkan yaitu orang yang mengharapkan menerima diobati dan diperbaiki.

Dan apabila penyakitnya berupa lumpuh atau mandul yang tidak bisa diobati, maka seorang dokter yang cerdas harus mengatakan : "*Penyakit ini tidak bisa disembuhkan, jangan merepotkan diri dengan mengobatinya karena hanya menyia-nyiakan umur*".

Ketahuilah bahwa sakit yang berupa kebodohan terbagi menjadi 4, salah satunya menerima diobati dan yang lainnya tidak bisa diobati. Sedangkan sakit bodoh yang tidak bisa diobati yaitu :

Pertama :

Orang yang bertanya karena benci dan dengki, ketika pertanyaannya engkau jawab dengan jawaban yang baik, fasih dan jelas, justru hal itu semakin menambah benci, permusuhan dan kedengkian padamu. Maka cara yang terbaik yaitu tidak merepotkan dirimu dengan menjawabnya. Sungguh tepat perkataan Ulama' :

كُلُّ الْعَدَاوَةِ قَدْ تُرْجَى إِزَالَتُهَا ۞ إِلاَّ عَدَاوَةُ مَنْ عَادَكَ عَن حَسَدِ

"Sungguh setiap permusuhan bisa diharapkan hilangnya, kecuali permusuhannya orang yang memusuhimu karena dengki".

Maka sebaiknya engkau berpaling darinya dan membiarkannya tetap bersama penyakit bodohnya, Alloh telah berfirman : "*Maka berpalinglah engkau (Muhammad) dari orang yang berpaling dari mengingatmu dan hanya menginginkan kehidupan dunia"*.
Hasud dengan setiap melakukan ucapan dan perbuatan seperti menyalakan api pada ladang amalnya. Seperti sabda Nabi :

اَلْحَسَدُ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ

"Hasud itu memakan pahala amal kebaikan seperti api melahap/membakar kayu kering.

Kedua :

Jika penyakitnya berupa ***hamaqoh*** *(kedunguan)* maka juga tidak bisa diobati. Seperti ucapan Nabi Isa :

إِنِّى مَا عَجَزَتْ عَنْ إِحْيَاءِ الْمَوْتَى وَقَدْ عَجِزْتُ عَنْ مُعَالَجَةِ الْأَحْمَقِ

"Sesungguhnya bukannya aku tidak mampu menghidupkan orang yang mati, tetapi aku tidak mampu mengobati orang yang dungu".

Penyakit dungu yaitu seorang laki-laki yang mencari ilmu dalam waktu yang sebentar dan pernah belajar sedikit ilmu akal dan ilmu

syari'at, lalu dengan sebab kedunguannya ia bertanya pada seorang alim yang agung yang menghabiskan umurnya dalam waktu yang lama untuk mempelajari ilmu-ilmu akal dan syari'at, dan orang dungu itu tidak tahu dan menyangka bahwa permasalahan yang musykil baginya juga musykil bagi seorang alim yang agung. Ketika ia tidak mengetahui tingkatannya, maka pertanyaannya sebab kedunguannya, maka sebaiknya dirimu tidak merepotkan diri dengan menjawabnya.

Ketiga :

Seorang yang bertanya karena meminta petunjuk, dan setiap ada ucapan orang alim yang tidak bisa difahami ia merasa karena sempitnya kefahamannya, kemudian ia bertanya untuk berfaedah pada dirinya, namun ia seorang yang sangat bodoh yang tidak mampu memahami hakikat suatu masalah. Maka sebaiknya kamu tidak merepotkan diri dengan menjawabnya sebagaimana sabda Nabi :

نَحْنُ مُعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ أُمِرْنَا أَنْ نُكَلِّمَ النَّاسَ بِقَدْرِ عُقُوْلِهِمْ

"Kita golongan para nabi, diperintah berbicara pada manusia dengan sesuai kemampuan akal mereka".

Sedangkan penyakit bodoh yang menerima diobati yaitu seseorang yang bertanya untuk mencari petunjuk serta memiliki akal yang mampu untuk memahami, yang hatinya tidak terkalahkan oleh sifat dengki, marah, senang hawa nafsu, pangkat dan harta, serta mencari jalan kebenaran yang lurus dan bertanyanya bukan karena dengki, mempersulit dan mencoba. Maka orang yang seperti ini bisa diobati, maka boleh bagimu menjawab pertanyaannya bahkan hukumnya wajib.

Kedua :

Sebagian yang harus engkau tinggalkan yaitu takut sebagai ***wa'izh*** dan ***mudzakkir*** *(orang yang memberi pitutur dan mengingatkan perkara akhirot)* karena terdapat bahaya yang besar, kecuali dirimu mengamalkan apa yang diucapkan kemudian memberi nasehat pada manusia. Maka renungkanlah ucapan yang diucapkan pada Nabi Isa.

يَاابْنَ مَرْيَمَ عِظْ نفْسَكَ, فَإِنِ اتَّعَظْتَ فَعِظْ النَّاسَ وَإِلاَّ فاسْتَحْ رَبِّكَ

"Wahai anak lelaki Maryam, nasehatilah dirimu jika engkau bisa menerima nasehat maka nasehatilah manusia, jika tidak bisa maka merasa malulah kepada Tuhanmu".

Jika dirimu terpaksa menjadi *waa'izh* dan *mudzakkir* maka jauhilah dua hal :

Pertama :

Takalluf *(mempersulit dan melakukan hal yang tidak perlu)* di dalam ucapan dengan ungkapan, isyaroh, penghias kata, bait-bait dan sya'ir-sya'ir, karena Alloh benci pada orang yang takalluf. Orang takalluf yang melampaui batas menunjukkan kekosongan batin dan lupanya hati. Sedang maknanya tadzkir yaitu orang yang mengingatkan neraka, kecerobohan (sembrono)nya diri dalam mengabdi pada Alloh, memikirkan umur yang berlalu hanya untuk perkara yang tidak berguna, memikirkan banyaknya ***'aqobah*** *(jalan terjal dan sulit)* yang berupa tidak selamatnya iman di akhir hidup, keadaan diri ketika malaikat maut mencabut roh, dan apakah mampu menjawab pertanyaan malaikat mungkar dan nakir, memperihatinkan diri di hari qiyamat dan padang mahsyarnya, apakah bisa melewati shirothol mustaqim dalam keadaan selamat atau justru terjatuh pada jurang neraka, selalu mengingat hal-hal tersebut dalam hatinya, kemudian mendidihnya neraka dan memilukannya musibah-musibah tersebut, semuanya dinamakan tadzkir.

Memberitahu manusia pada hal-hal tersebut/masalah akhirat, mengingatkan mereka akan kecerobohan diri dalam mengabdi kepada Alloh, memperlihatkan celanya diri yang bisa menyebabkan tersentuh api neraka serta memprihatinkan musibah-musibah akhirat supaya bisa menyusuli umur yang telah lewat sesuai kemampuan, merasa kesalahan hatinya atas hari-hari yang telah berlalu yang tidak untuk taat untuk Alloh, semua itu dinamakan *wa'zhu*.

Dalam melakukan wa'zhu tidak boleh takalluf dalam ucapan, hal ini seperti kamu melihat banjir yang melanda rumah yang pemilik dan keluarganya ada di dalamnya, maka kamu mengatakan : "Bahaya ! bahaya ! Larilah kalian dari banjir"!.

Apakah dalam situasi seperti ini hatimu ingin memberi kabar dengan takalluf dalam ucapan, faidah dan isyaroh.

Kedua :

Apabila tujuanmu dalam memberi mau'zhoh tidak untuk membuat benci manusia pada majlismu atau supaya mereka menampakkan rasa senang, supaya diucapkan padamu : "*Sebaik-baiknya majlis adalah tempat ini*".

Karena tujuan seperti itu termasuk condongnya hati pada dunia yang penyebabnya adalah lupa dari Alloh. Bahkan seharusnya dalam memberi nasehat engkau menyengaja dan bertujuan mengajak manusia (dari hanya) memikirkan dunia pada masalah akhirot, dari ma'siat pada to'at, dari lupa pada sadar, dari terbujuk pada taqwa, dan membuat mereka senang pada masalah akhirat serta mendidik mereka ilmu ibadah dan taat dan tidak membuat mereka terbujuk dengan sifat ***karoh*** dan ***rohmatnya*** Alloh *(pemurah dan asihnya Alloh)*, karena kebanyakan wataknya manusia itu mengajak menyimpang dari jalan yang telah digariskan syari'at, dan melakukan perbuatan yang tidak diridhoi Alloh, serta terpeleset dengan melakukan akhlaq yang tidak terpuji. Maka karena itu tancapkanlah pada hati mereka serta ingatkan dan buatlah mereka takut akan kekhawatiran masa-masa di akhirat dengan harapan semoga hatinya berubah, amal zhohirnya berganti dengan yang baik, sehingga mereka menampakkan senang dan cinta mengabdi pada Alloh dan tidak mengulangi melakukan ma'siat.

Semua yang telah disebutkan merupakan metodhe memberikan mau'izhoh dan nasehat. Setiap mau'izhoh yang dilakukan oleh seorang yang tidak disertai tujuan seperti di atas justru

akan menjadi *malapetaka* bagi yang berkata dan yang mendengar, bahkan dikatakan oleh sebagian Ulama' : "*Hal itu seperti hantu dan setan yang mengajak manusia menyimpang dari jalan yang benar dan merusak manusia*".

Maka wajib bagi orang yang mendengar lari darinya karena akan menimbulkan kerusakan pada agama orang-orang yang mendengar yang tidak bisa ditandingi oleh setan. Barang siapa yang memiliki kemampuan dan kekuasaan wajib menurunkan dari mimbar mau'izhoh karena hal itu termasuk bagian dari amal ma'ruf nahi mungkar.

Ketiga :

Sebagian dari perkara yang harus ditinggalkan yaitu apabila dirimu tidak ***mukholathoh*** *(bergaul erat)* dengan para pejabat dan penguasa dan tidak melihatnya, karena melihat, berkawan duduk dan bergaul erat dengan mereka terdapat bahaya yang sangat besar.

Duhai anak muridku !

Jika dirimu mendapat cobaan hal itu maka tinggalkanlah memuji mereka, karena Alloh benci jika ada orang fasiq yang dipuji. Barang siapa

yang berdoa untuk lamanya kekuasaan mereka, maka ia senang jika Alloh didurhakai di atas buminya.

Keempat :

Sebagian dari perkara yang harus ditinggalkan yaitu apabila dirimu tidak menerima pemberian dan hadiah dari para pejabat, walaupun dirimu mengetahui bahwa yang diberikan padamu adalah harta yang halal. Karena ***thoma'*** *(berharapnya hati)* pada mereka itu merusakkan agama, karena akan menimbulkan tertipu, menjaga kedudukan mereka dan mencocoki/menyetujui pada perbuatan zholimnya.

Semua itu adalah kerusakan dalam agama. Sedang paling kecilnya bahaya jika dirimu menerima pemberiannya, dan memanfaatkan harta dunia mereka yaitu, dirimu akan mencintai mereka (penguasa). Sedangkan orang yang mencintai orang lain tentu senang tetap dan lamanya umur mereka, sedang di dalam cinta tetapnya orang zholim berarti menghendaki terjadinya perbuatan zholim pada hamba-hamba Alloh dan juga menghendaki rusaknya alam. Adakah sesuatu yang lebih berbahaya bagi agama

dan akhirat (akhir hidup) dibandingkan hal tersebut ?

Dan takutlah kamu akan tipu dayanya setan, atau omongan sebagian orang padamu : "Bahwa yang lebih afdhol dan baik yaitu jika kamu mau menerima dinar dan dirham dari para pejabat dan penguasa, kemudian dibagikan pada fuqoro' dan orang-orang miskin, mereka menggunakannya untuk berbuat fasiq dan ma'siat, maka mendermakanmu pada mereka itu lebih baik daripada mereka gunakan untuk fasiq dan ma'siat.

Sesungguhnya setan yang terlaknat benar-benar mematahkan leher banyak orang dengan gangguan ini, dan masalah ini aku telah menjelaskannya dalam kitab Ihya' Ulumuddin, maka carilah disana.

Duhai anak muridku !

Sedang empat perkara yang seharusnya kau lakukan yaitu :

Pertama :

Apabila engkau jadikan *mu-amalah (pergaulan)* mu bersama Alloh, yaitu sekira jika ada budakmu yang bergaul denganmu hatimu ridho tidak merasa sesak marah. Hatimu yang

tidak ridho dengan hambamu yang bukan sebenarnya (karena semua makhluq hakikatnya hamba Alloh bukan hamba manusia) maka hatimu juga tidak ridho pada Alloh, Tuhanmu yang sebenarnya.

Kedua :

Jika engkau bekerja dengan manusia, maka jadikanlah hatimu ridho seperti bekerja untuk dirimu sendiri, karena tidak sempurna iman seorang hamba sehingga ia bisa mencintai manusia seperti mencintai dirinya sendiri.

Ketiga :

Apabila dirimu membaca dan muthola-ah ilmu, seharusnya ilmu yang dibaca itu bisa memperbaiki hati dan membersihkan jiwa. Seperti jika engkau mengetahui bahwa umurnya yang tersisa kurang beberapa minggu, tentunya dirimu tidak merepotkan dengan ilmu fiqih, ilmu akhlaq, ilmu ushul, ilmu kalam dan lain-lainnya, karena engkau mengetahui ilmu-ilmu itu tidak akan bermanfaat bagimu bahkan engkau mencurahkan seluruh waktu untuk mengoreksi hati, mengetahui sifat jiwa, dan berpaling dari sifat-sifat yang masih bertalian erat dengan hal dunia, membersihkan jiwamu dari akhlaq-akhlaq tercela, menggunakan waktu untuk mahabbah dan beribadah pada Alloh, dan melakukan sifat-sifat

yang terpuji, karena setiap hari yang datang itu mungkin apabila kematiannya pada hari tersebut.

Duhai anak muridku !

Dengarkanlah ucapanku yang lain dan fikirkanlah sehingga engkau bisa mengambil kesimpulannya, yaitu jika dirimu diberitahu bahwa beberapa minggu lagi akan datang seorang penguasa yang datang berkunjung padamu, maka saya tahu bahwa pada masa-masa itu kamu hanya sibuk memperbaiki perkara yang pandangan penguasa akan tertuju pada perkara itu, seperti pakaian, badan, rumah permadani dan lain-lain.

Dan sekarang fikirkanlah apa yang aku isyarohkan padamu, karena seorang yang cerdas dan ucapan yang sedikit sudah mencukupi bagi orang-orang yang cerdas, yaitu sabda Nabi : *"Sesungguhnya Alloh tidak melihat pada rupamu, amal-amalmu, tetapi Alloh melihat pada hati dan niatmu".*

Dan jika kamu ingin mengetahui keadaan hati maka lihatlah kitab Ihya' Ulumuddin dan karangan-karanganku yang lain. Mengetahui ilmunya keadaan hati adalah fardhu 'ain, dan yang lainnya adalah fardhu kifayah kecuali yang menjadi sarana melaksanakan fardhunya Alloh.

Semoga Alloh memberimu taufiq dalam menghasilkannya.

Keempat :

Janganlah dirimu mengumpulkan harta dunia yang lebih untuk kecukupan / kebutuhan satu tahun, seperti halnya Rosululloh, yang menyediakan kecukupannya/kebutuhannya dan keluarganya pada sebagian kamarnya dan berdoa :

"Ya Alloh, jadikanlah kecukupan pada makanan pokok keluarga Muhammad".

Rosululloh tidak menyediakan (menyimpan) pada tiap-tiap kamarnya, bahkan menyediakan hal itu pada orang yang mengetahui bahwa hatinya masih lemah, sedangkan orang yang memiliki sifat yaqin akan ditanggungnya rizqi oleh Alloh maka ia seharusnya tidak menyimpan makanan yang untuk persediaan satu hari atau setengah hari.

Duhai anak muridku !

Sesungguhnya aku telah menulis dalam surat ini semua permintaanmu maka seharusnya dirimu mengamalkannya. Dan janganlah kamu melupakanku untuk selalu mengingatku pada setiap do'a bagusmu. Sedang do'a yang engkau

minta dariku carilah dari do'a-do'a yang shohih dari hadits Nabi. Dan bacalah do'a ini pada setiap waktumu terlebih setelah sholatmu :

اَللهُمَّ إِنِّ اَسْأَلُكَ مِنَ النِّعْمَةِ تَمَامَهَا, وَمِنْ الْعِصْمَةِ دَوَامَهَا وَمِنَ الرَّحْمَةِ شُمُوْلَهَا, وَمِنَ الْعَافِيَةِ حُصُوْلَهَا, وَمِنَ الْعَيْشِ أَزْغَدَهُ, وَمِنَ الْعُمُرِ اَسْعَدُهُ, وَمِنَ الْإِحْسَانِ أَتَمَّهُ وَمِنَ الْإِنْعَامِ أَعَمَّهُ وَمِنَ الْفَضْلِ أَعْذَبَهُ وَمِنَ اللُّطْفِ أَنْفَعَهُ اَللهُمَّ كُنْ لَنَا وَلَاتَكُنْ عَلَيْنَا

"Ya Alloh, sungguh aku memohon padamu ni'mat yang sempurna, terjaga dari ma'siat selamanya, rohmat yang menyeluruh, kesempurnaan kesehatan yang berhasil, kehidupan yang makmur, umur yang membahagiakan amal baik yang sempurna, diberi ni'mat yang menyeluruh, keutamaan yang ni'mat, kasih sayang yang bermanfaat, Ya Alloh jadikanlah apapun bermanfaat pada kami dan jangan jadikan apapun membahayakan atas kami.

اَللهُمَّ اخْتِمْ بِالسَّعَادَةِ أَجَالَنَا, وَحَقِّقْ بِالزِّيَادَةِ آمَالَنَا, وَاقْرِنْ بِالْعَافِيَةِ غُدُوِّنَا وَأَصَالَنَا, وَاجْعَلْ إِلَى رَحْمَتِكَ مَصْبَرَنَا وَمَا لَنَا وَاصْبُبْ سِجَالَ عَفْوِكَ عَلَى ذُنُوْبِنَا, وَمُنَّ عَلَيْنَا بِإِصْلَاحِ عُيُوْبِنَا وَاجْعَلُ التَّقْوَى زَادَنَا, وَفِى دَيْنِكَ اجْتِهَادَنَا وَعَلَيْكَ تَوَكُّلْنَا وَاعْتِمَادُنَا

"Ya Alloh, akhirilah ajal kami dengan kebahagiaan, wujudkanlah cita-cita kami dengan penuh tambahan, sertakan kesempurnaan kesehatan pada waktu pagi dan sore kami, jadikanlah tempat kembali keinginan kami pada rohmatmu, curahkanlah curahan ampunanmu atas dosa-dosa kami, anugerahkanlah kami dengan bisa memperbaiki cela kami, jadikanlah taqwa sebagai bekal kami dan jadikanlah kesungguhan dalam menjalankan agama Mu, dan hanya padaMu kami berserah diri dan berpegangan.

اَللهُمَّ نَبِّتْنَا عَلَى نَهْجِ الْإِسْتِقَامَةِ وَأَعِذْنَا فِى الدُّنْيَا مِنْ مُوْجِبَاتِ النَّدَامَةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ, وَخَفِّفْ عَنَّا ثِقَلَ الْأَوْزَارِ, وَارْزُقْنَا عَيْشَةَ الْأَبْرَارِ, وَاكْفِنَا مَا أَهَمَّنَا فِى هَذِهِ الدَّارِ وَفِى تِلْكَ الدَّارِ وَاصْرِفْ عَنَّا شَرَّ الْأَشْرَارِ وَكَيْدَ الْفُجَّارِ, وَاعْتِقْ رِقَابَنَا وَرِقَابَ آبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَإِخْوَانِنَا مِنَ النَّارِ بِرَحْمَتِكَ يَاعَزِيْزُ يَاغَفَّارُ يَاكَرِيْمُ يَاسَتَّارُ يَاخَالِقُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارِ خَلِّصْنَا مِنْ هَمِّ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْقَبْرِ وَالنَّارِ يَاعَلِيْمُ يَاجَبَّارُ يَا اللهُ يَا اللهُ يَا اللهُ بِرَحْمَتِكَ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ وَيَا أَوَّلَ الْأَوَّلِيْنَ وَيَا أَخِرَ الْأَخِرِيْنَ وَيَاذَاالْقُوَّةِ الْمَتِيْنِ وَيَا رَاحِمَ الْمَسَاكِيْنَ وَيَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ لَاإِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّى كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِيْنَ وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ وَالْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

"Ya Alloh tetapkanlah kami pada jalan istiqomah, jagalah kami di dunia hari perbuatan yang menyebabkan menyesal di hari kiamat, ringankanlah atas kami beratnya dosa-dosa, berilah kami rizqi kehidupan orang-orang yang baik, cegahlah kami dari perkara yang menyusahkan di dunia dan di akhirat, hindarkanlah kami dari jahatnya orang-orang yang jahat dan tipu dayanya orang-orang yang sesat, memerdekakanlah diri kami, bapak-bapak kami, ibu-ibu kami, para saudara lelaki dan perempuan kami dari api neraka. Dengan sebab rohmatmu, wahai dzat yang mulia, wahai dzat yang maha pengampun, wahai dzat yang maha pemurah, wahai dzat yang menutupi kesalahan hambanya, wahai dzat yang menjadikan malam dan siang, selamatkanlah kami dari susahnya dunia, adzab kubur dan api neraka. Wahai dzat yang maha mengetahui, wahai dzat yang maha memaksa, ya Alloh, yang Alloh, ya Alloh dengan sebab rohmatMu, wahai dzat yang maha penyayang, wahai dzat paling awalnya perkara yang awal, wahai dzat paling akhirnya perkara yang akhir, wahai dzat yang memiliki kekuatan yang maha kuat, wahai dzat yang menyayangi orang-orang miskin, wahai dzat yang maha penyayang, tiada Tuhan selain dirimu maha suci engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berbuat aniaya, semoga Alloh mencurahkan rohmatnya pada Nabi Muhammad dan seluruh keluarga dan sahabatnya. Walhamdulillahirobbil'aalamin.

القاصدة الشافعية

إِنَّ الَّذِى رُزِقَ اليَسَارَ وَلَمْ يُصِبْ ۞ حَمْدًا وَلاَ أَجْــرًا لَغَيْرُ مُوَفَقٍ

Sesungguhnya orang yang dikaruniani kemudahan (kecerdasan dan kekayaan), dan tidak membuat dia terpuji dan memperoleh pahala tentunya ia bukanlah orang yang mendapatkan taufiq.

الجِدُّ يُدْنِى كُلَّ أَمْــــرٍ شَــائِعٍ ۞ والجِدُّ يَفْتَحُ كُــلَّ بَابٍ مُغْلَقٍ

Bersungguh-sungguh, rajin, serta mempeng itu mendekatkan setiap perkara yang jauh dan membuka setiap sesuatu yang terkunci

إِذَا الْمُشْــكِلاَتُ تَــصَدَّيْنَ لِى ۞ كَــشَفْتُ حَــقَائِقَهَا بِــالنَّظَرِ

Ketika aku menghadapi banyak kemusykilan aku selalu memecahkannya dengan berfikir dan berangan-angan.

عَلَيَّ ثِــيَابٌ لَوْ يُبَاعُ جَمِيْعُــهَا ۞ بِفَــلْسٍ لَــكَانَ الْفَلْسُ أَكْــثَرُ

وَفِيْهِنَّ نَفْــسٌ لَوْيُــقَاسُ بِبَعْضِهَا ۞ نُفُوْسُ الوَرَى كَانَتْ أَكْبَرُ وأَجَلُّ

Aku memiliki pakaian, jika semuanya dijual dengan uang recehan, tentunya uang recehan itu nilainya lebih banyak.

Tetapi di dalam pakaian itu terdapat jiwa, yang jika jiwa seluruh makhluq disamakan dengan sebagian jiwa yang ada di dalam pakaian (yang sangat murah itu) tentunya nilainya lebih agung dan besar.

سَأَضْرِبُ فِى طُوْلِ الْبِلاَدِ وَعَرْضِهَا ✿ أَنَالُ مُرَادِى أَوْ أَمُوْتَ غَرِيْبًا

Akan kutempuh panjang dan lebarnya suatu negara untuk menggapai cita-citaku, atau sehingga aku mati sebagai seorang pengembara.

فَإِنْ تَلِفَتْ نَفْسِيْ فَلِلّهِ دَرُّهَا ✿ فَإِنْ سَلِمَتْ كَانَ الرُّجُوْعُ قَرِيْنًا

Jika (dalam pengembaraan) aku mati, sungguh semuanya untuk Alloh, namun jika aku selamat tentunya kembali dan pulang (ke tanah air) sangat dekat.

سَافِرْ تَجِدْ عِوَضًا عَمَّنْ تُفَارِقُهُ ✿ وَانْصَبْ فَإِنَ لَذِيْذَ الْعَيْشِ فِى نَصَبِ

Bepergianlah kamu, maka akan menemukan pengganti (dari dukanya) berpisah dengan seseorang, dan perihatinlah kamu karena keni'matan hidup itu bersamaan dengan keprihatinan.

إِنِّى رَأَيْتُ وُقُوْفَ الْمَاءِ يُفْسِدُهُ ✿ إِنْ سَالَ طَابَ وَإِنْ لَمْ يَجْرِ لَمْ يَطِبْ

Sungguh aku melihat bahwa tidak mengalirnya air itu membuatnya rusak, jika air itu mengalir maka tetap baik dan jernih dan apabila tidak mengalir maka tidak baik dan keruh.

وَالْأَسَدُ لَوْلاَ فِرَاق الغاب ما اقْتَرَسَتْ ✿ وَالسَّهْمُ لَوْلاَ فِرَاق الْقَوْسِ لَمْ تَصِبْ

Macan/harimau jika tidak keluar dari semak belukar tentu dia tidak bisa menerkam, anak panah jika tidak dilepas dari busurnya tentu tidak akan menembus sasarannya.

وَالتِبْرُ كَالتُّرْبِ مُلْقًى فِى أَمَاكِنِهِ ✿ وَالْعَوْدُ فِى أَرْضِهِ نَوْعٌ مِنَ الحَطَبِ

Biji logam yang masih di tempatnya itu laksana debu, kayu yang masih di buminya itu termasuk kayu bakar.

رَأَيْتُ الْعِلْمَ صَاحِبُهُ كَرِيْمٌ ✿ وَلَوْ وَلَدَتْهُ أَبَاءَ لِنَام

Saya melihat orang yang berilmu itu menjadi orang yang mulya, walau ia dilahirkan dari orang yang tercela dan hina.

وَلَيْسَ يَزَالُ يَرْفَعُهُ إِلَى أَنْ ✿ نُعَظِّمَ أَمْرَهُ الْقَوْمُ الكِرَامُ
وَيَتَّبِعُوْنَهُ فِى كُلِّ حَالٍ ✿ كَرَامِى الضَّأْنَ تَتْبُعَا السَوَامُ

Derajatnya selalu meningkatkan, hingga perkaranya diagungkan oleh kaum-kaum yang mulia. Mereka selalu patuh dan mengikuti dalam setiap keadaan seperti penggembala domba yang selalu diikuti gembalanya.

فَلَوْلاَ الْعِلْمُ مَا سَعِدَتْ رِجَالُ ۞ ولاعُرِف الحَلاَلُ وَالحْرَامُ

Jika tidak ada ilmu, maka tidak ada seorangpun yang beruntung dan tidak diketahui perkara yang halal dan haram.

تَصَبَّرْ عَلَى مُرِّ الْجَفَا مِنْ مُعَلِّمِ ۞ فَإِنَّ رُسُوْبَ العلمِ نَفَرَاتِهِ

Bersabarlah kamu atas pahit dan getirnya kerasnya tabiat seorang guru, karena kegagalan dalam ilmu itu lari dari guru.

وَمَنْ لَمْ يَذُقْ ذَلَّ التَّعَلُّمِ سَاعَةْ ۞ تَجَرُّعَ ذَلَّ الْجَهْلِ طُوْلَ حَيَاتِهِ

Barang siapa yang tidak pernah merasakan deritanya mencari ilmu sesaat, maka ia akan selalu merasakan deritanya kebodohan sepanjang masa hidupnya.

وَمَنْ فَاتَهُ التَّعْلِيْمُ وَقْتَ شَبَابِهِ ۞ فَكَبْرَهُ عليه أربعًا لِوَفَاتِهِ

Barang siapa yang terputus dalam mencari ilmu di masa mudanya, maka bacakanlah takbir empat kali karena kematiannya.

حَيَاةُ الفَتَى واللهِ بِالْعِلْمِ وَالتُّقَى ۞ إِذَا لَمْ يَكُوْنَا لاَ اعتِبَارَ لِذَاتِهِ

Demi Alloh kesempurnaan kehidupan seseorang remaja itu dengan ilmu dan taqwa, jika keduanya tidak ada maka keberadaannya tidak dianggap (seperti orang yang mati)

إِذَا لَمْ يَزِدْ عِلْمُ الْفَتَى قَلْبَهُ هُدًى ۞ وَسِيْرَتَهُ عَدْلاً وأَخْلاَقَه حُسْنَا

فَبَشِّرْهُ أَنَّ اللهَ أَوْلاَهُ نِقْمَةٌ ۞ يُسَاءُ بِهَا مِثْلَ الَّذِى عَبَدَ الْوَثْنَا

Ketika ilmunya seorang pemuda tidak menambahkan hatinya bertambah mendapatkan hidayah, tindak-tanduknya adil dan akhlaqnya bagus.
Maka katakanlah bahwa sesungguhnya Alloh akan menyiksa seperti buruknya siksaan yang diberikan pada penyembah berhala.

لَنْ يَبْلُغَ العلمَ جَمِيْعًا أَحَدٌ ۞ لاَوَلَوْحَا وَلَهُ أَلْفَ سَنَةٍ

إِنَّمَا العلمُ عَمِيْقٌ بَحْرُهُ ۞ فَخُذُوا مِن كُلِّ شيئ اَحْسَنَهُ

Seseorang tidak akan menguasai seluruh ilmu walau ia menempuhnya selama seribu tahun. Sesungguhnya ilmu itu sangat dalam lautannya, maka ambillah dari setiap ilmu, sesuatu yang paling pokok dan baik.

وَإِنْ ضَاقَ رِزْقُ الْيَوْمَ فَاصْبِرْ إِلَى غَدٍ ۞ عَسَى لَكَبَاتُ الدَهْرِ عنك تَزُوْلُ

Apabila rizqimu hari ini susah (sulit) maka bersabarlah hingga hari esok, mungkin bencana dan susahnya zaman akan segera hilang darimu.

إِذَا لَمْ أَجِدْ خِـــلاًّ تَقِيًّا فَوِحْدَتِى ۞ أَلَذُّ وَأَشْهَى مِـــنْ غَوِيٍّ أُعَاشِرُهُ

Jika aku tidak menemukan seseorang teman yang bertaqwa, maka kesendirianku lebih nikmat dan lebih menyenangkan daripada seorang teman yang tidak bermoral yang selalu bergaul denganku.

وأَجْلِسُ وَحْدِى لِلسَّفَاهَةِ آمِـــنًا ۞ أَقَرَّ لِعَيْنِى مِـــنْ جَلِيْسٍ أُحَاذِ رَهُ

Duduk seorang diri dengan rasa aman, lebih menentramkan hatiku daripada ditemani teman duduk yang membahayakan.

شَكَوْتُ إِلَى وَكِيْعٍ سُـــوْءَ حِفْظِى ۞ فَأَرْشَدَنِى إِلَى تَـــرْكِ الْـــمَعَاصِى
وقَالَ اِعْلَمْ بِـــأَنَّ الْعِلْمَ فَـــضْلٌ ۞ وَفَـــضْلُ اللهِ لاَيُؤْتَـــاهُ عَـــاصِى

Saya mengadu pada guru saya : Kyai waki' tentang jeleknya (sulitnya) hafalan saya, maka beliau menunjukkan saya untuk meninggalkan ma'siat.

Dan beliau berkata : Ketahuilah bahwa ilmu itu adalah anugerah dan anugerah Alloh tidak diberikan pada orang yang ma'siat padanya.

مَنْ كَانَ لم يُؤْتَ عِلْمًا فِى بَقَاءِ غَدٍ۞ مَاذَا تَـــفَكِّرُهُ فِى رِزْقٍ بَعْدَ غَـــدٍ

Barang siapa yang tidak diberi ilmu dalam tetapnya hari esok, lalu apa yang dipikirkan dalam rizqi setelah hari esok.

مَـــنْ صَـــدَّقَ اللهَ لم ينلُهُ أذًى ۞ وَمَـــنْ رَجَاهُ يَـــكونُ حَيثُ رَجَا

Barang siapa yang percaya dan membenarkan pada Alloh maka ia tidak akan memperoleh sesuatu yang menyusahkan. Dan barang siapa berharap hanya pada Alloh, maka ia akan mendapatkannya dimanapun ia berharap.

تَمَّتْ